



## Kepemimpinan Melayani Pemimpin *Tongkonan* Toraja menurut J. Oswald Sander

Herlina Buratasik<sup>1\*</sup>, Willyam Ma'dika<sup>2</sup>, Merlin Kaura<sup>3</sup>,  
Yayan Wijaya<sup>4</sup>, Naftali Ninggrum Tarra<sup>5</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen,  
Institut agama kristen negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

<sup>4-5</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen,  
Institut agama kristen negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email: [herlinaburatasik756@gmail.com](mailto:herlinaburatasik756@gmail.com)<sup>1</sup>, [wilyammadika04@gmail.com](mailto:wilyammadika04@gmail.com)<sup>2</sup>, [merlinkaura03@gmail.com](mailto:merlinkaura03@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yayanwijaya16122003@gmail.com](mailto:yayanwijaya16122003@gmail.com)<sup>4</sup>, [naftalininggrum12@gmail.com](mailto:naftalininggrum12@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [herlinaburatasik756@gmail.com](mailto:herlinaburatasik756@gmail.com)

**Abstrak.** *This research analyzes the application of J. Oswald Sanders' servant leadership concept to tongkonan (traditional house) leadership in Toraja society. The background of this study is the presence of authoritarian leadership tendencies among to parenge (tongkonan leaders) who prioritize personal power over community service and empowerment. This research employs a qualitative approach through literature review, analyzing academic articles, research journals, and theological sources to understand the relevance and applicability of Sanders' principles within the Toraja cultural context. The findings reveal that Sanders' servant leadership, which is grounded in spiritual discipline and community empowerment, represents a viable alternative for reconstructing tongkonan leadership from an authoritarian model to a collegial model. However, implementing this model faces structural challenges due to the transformation of tongkonan's functions and the intrusion of formal government systems. In conclusion, Sanders' principles can be applied to tongkonan leadership through institutional reconstruction that combines traditional Toraja values with transparent and accountable leadership practices, thereby creating leadership that is simultaneously serving and empowering the community.*

**Keywords:** *J. Oswald Sanders; Servant Leadership; Tongkonan Leadership; Tongkonan; Toraja.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis penerapan konsep kepemimpinan melayani J. Oswald Sanders pada kepemimpinan *tongkonan* (rumah adat) dalam masyarakat Toraja. Latar belakang penelitian adalah terdapatnya kecenderungan kepemimpinan otoriter pada *to parenge* (pemimpin *tongkonan*) yang lebih mengutamakan kekuasaan pribadi daripada pelayanan dan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis literatur akademik, jurnal penelitian, dan sumber teologis untuk memahami relevansi dan aplikabilitas prinsip Sanders dalam konteks budaya Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan melayani Sanders, yang didasarkan pada disiplin rohani dan pemberdayaan komunitas, merupakan alternatif yang viable untuk merekonstruksi kepemimpinan *tongkonan* dari model otoriter menjadi model kolejal. Namun, implementasi model ini menghadapi tantangan struktural akibat transformasi fungsi *tongkonan* dan intrusi sistem pemerintahan formal. Kesimpulannya, prinsip Sanders dapat diterapkan pada kepemimpinan *tongkonan* melalui rekonstruksi institusional yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Toraja dengan praktik kepemimpinan yang transparan dan akuntabel, sehingga tercipta kepemimpinan yang sekaligus melayani dan memberdayakan komunitas.

**Kata kunci:** J. Oswald Sanders; Kepemimpinan Melayani; Kepemimpinan Tongkonan; *Tongkonan*; Toraja

### 1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan aspek fundamental dalam setiap organisasi sosial, termasuk dalam konteks komunitas tradisional. Secara umum, kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama (Purwanto, 2020, p. 133). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memiliki kekuasaan formal, melainkan juga tanggung jawab untuk membimbing dan memberdayakan mereka yang dipimpinnya. Namun, dalam praktik, banyak

pemimpin yang memahami kepemimpinan sebagai instrumen kekuasaan pribadi daripada sebagai sarana pelayanan kepada komunitas.

Dalam konteks keagamaan, khususnya kepemimpinan Kristen, pemahaman tentang kepemimpinan mengalami pergeseran paradigma. Paulus, dalam surat kepada jemaat Filipi, mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang merendahkan diri dan bersedia melayani (Sutono et al., 2023, p. 18). Ajaran ini menekankan bahwa kepemimpinan rohani bukanlah tentang meningkatkan status pribadi, melainkan tentang memberdayakan dan melayani umat yang dipercayakan kepada seorang pemimpin (Tompoliu & Naibaho, 2017, p. 193). Prinsip ini kemudian diperdalam oleh J. Oswald Sanders, seorang teolog dan pemimpin Kristen terkemuka, melalui konsep kepemimpinan melayani yang dilandasi oleh disiplin rohani yang kuat.

J. Oswald Sanders, dalam karyanya *Spiritual Leadership*, menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami kepemimpinan yang berpusat pada pengembangan karakter dan spiritualitas pemimpin (Santoso & Bulan, 2023, p. 149). Sanders mengemukakan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya soal keterampilan manajemen atau kemampuan teknis, melainkan tentang transformasi *inner life* melalui disiplin rohani yang konsisten. Menurut Sanders dalam (Santoso & Bulan, 2023, pp. 151–152), pemimpin Kristen yang sejati adalah mereka yang mengutamakan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kebijaksanaan, dan kasih sayang, yang membentuk fondasi moral dalam menjalankan kepemimpinan. Teori ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana kepemimpinan melayani dapat diterapkan dalam konteks lokal.

Masyarakat Toraja memiliki sistem sosial yang unik dengan *tongkonan* (rumah adat tradisional) sebagai pusat kehidupan komunal (Soplanit, 2021, p. 6). Menurut Tari (2018, p. 95), *tongkonan* bukan sekadar struktur fisik, melainkan representasi dari persekutuan keluarga besar yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Toraja. Dalam sistem ini, seorang pemimpin *tongkonan*, yang dikenal sebagai *to parenge*, memiliki otoritas yang luas dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, dan membimbing komunitas. Namun, Patandianan & Rumbi (2025, p. 73) mencatat bahwa kepemimpinan *to parenge* sering dijalankan dengan pola yang bersifat otoriter, di mana pemimpin cenderung mengutamakan kekuasaan pribadi dan kepentingan keluarganya daripada kesejahteraan bersama.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks dengan adanya dinamika sosial kontemporer. Pasapan & Adam (2025, p. 2850) mengidentifikasi bahwa terjadi pergeseran nilai dalam struktur sosial masyarakat Toraja, di mana fungsi sosial *tongkonan* mengalami transformasi

dari lembaga yang komprehensif menjadi entitas yang lebih terbatas pada aspek seremonial. Di sisi lain, Randa (2016, p. 13) menunjukkan bahwa model kepemimpinan dalam gereja Toraja masih cenderung sentralistik, mengabaikan dimensi kolegialitas yang sebenarnya diharapkan oleh umat. Ketegangan antara struktur kepemimpinan tradisional yang otoriter dan kebutuhan akan kepemimpinan yang lebih transparan serta memberdayakan menjadi tantangan nyata yang dihadapi komunitas Toraja.

Mengingat konteks ini, prinsip-prinsip kepemimpinan melayani yang dikembangkan oleh Sanders memiliki relevansi signifikan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan *tongkonan*. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan mengintegrasikan konsep kepemimpinan melayani Sanders ke dalam praktik kepemimpinan *tongkonan*, dapat tercipta perubahan positif dalam cara pemimpin melaksanakan tugas mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis teks-teks primer dan sekunder untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Sanders dapat relevan dan adaptif dengan konteks budaya lokal Toraja. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan penerapan kepemimpinan melayani dalam *tongkonan* sebagai upaya mewujudkan kepemimpinan yang lebih etis, transparan, dan berpihak pada pemberdayaan komunitas.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### **Konsep Kepemimpinan Melayani J. Oswald Sanders sebagai Landasan Teoritis**

Kepemimpinan melayani, atau *servant leadership*, merupakan paradigma kepemimpinan yang berakar pada pemahaman bahwa seorang pemimpin pada dasarnya adalah seorang pelayan bagi mereka yang dipimpinnya. J. Oswald Sanders, seorang teolog dan praktisi kepemimpinan yang berpengalaman, mengembangkan konsep ini dengan menekankan bahwa kepemimpinan sejati dimulai dari hasrat tulus untuk melayani orang lain, bukan sebaliknya (Purwanto, 2020, p. 137). Sanders mendefinisikan kepemimpinan melayani sebagai suatu kepemimpinan yang berawal dari perasaan alami untuk melayani, yang kemudian menghadirkan hasrat untuk memimpin (Santoso & Bulan, 2023, p. 152).

Berbeda dengan model kepemimpinan konvensional yang menempatkan pemimpin di posisi puncak hirarki kekuasaan (Papayungan, 2024, p. 70), Sanders mengajarkan bahwa pemimpin melayani adalah mereka yang rela merendahkan diri, memberi perhatian dengan tulus kepada kebutuhan pengikut, dan memberdayakan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka. Konsep ini tidak hanya bersifat pragmatis dalam meningkatkan efektivitas

organisasi, melainkan juga bersifat etis-teologis karena dilandasi pada nilai-nilai kebenaran, kasih, dan kerendahan hati yang menjadi inti dari kepemimpinan Kristen.

Aplikasi praktis dari konsep Sanders terletak pada peran pemimpin dalam mentransformasi karakter dan kompetensi anggota komunitasnya. Sidabutar et al. (2022, pp. 41–43) menguraikan bahwa kepemimpinan yang sesungguhnya berorientasi pada pemberdayaan, di mana pemimpin melayani harus mampu memberikan motivasi bukan intimidasi kepada mereka yang dipimpinnya. Dalam konteks ini, Sanders menekankan pentingnya disiplin rohani, termasuk doa, studi Kitab Suci, persekutuan, dan pengorbanan, sebagai fondasi yang membentuk karakter pemimpin melayani (Santoso & Bulan, 2023, p. 149).

Teori Sanders memberikan kriteria konkret untuk mengukur efektivitas kepemimpinan melayani, yakni apakah mereka yang dilayani mengalami pertumbuhan pribadi, menjadi lebih sehat secara spiritual, lebih bebas dari pengaruh negatif, lebih mandiri, dan akhirnya menjadi pemimpin melayani berikutnya (Purwanto, 2020, p. 139). Dengan demikian, kepemimpinan melayani Sanders bukan hanya model yang dapat diterapkan dalam konteks organisasi modern, melainkan juga dalam konteks komunitas tradisional seperti *tongkonan* Toraja, asalkan dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal.

### ***Tongkonan* sebagai Pusat Kepemimpinan dan Struktur Sosial-Spiritual Masyarakat Toraja**

*Tongkonan*, yang berasal dari kata Toraja *tongkon* yang berarti "duduk," merepresentasikan lebih dari sekadar bangunan fisik dalam kehidupan masyarakat Toraja. Menurut Tari (2018, pp. 95–96), *tongkonan* berfungsi sebagai pusat persekutuan keluarga besar, tempat di mana anggota keluarga berkumpul untuk melaksanakan ritus adat dan menyelesaikan berbagai masalah komunal (Tatung, 2022, p. 22). Indratno et al. (2016, pp. 77–78) menguraikan bahwa *tongkonan* merupakan manifestasi dari filosofi dasar Toraja yang disebut *Tallu Lolona*, yakni harmoni dalam tiga aspek kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Dalam struktur sosial tradisional, setiap *tongkonan* memiliki tingkatan hierarki yang jelas, mulai dari *tongkonan layuk* (rumah adat tertinggi yang menetapkan aturan adat), *tongkonan anak patalo* (keturunan dari *tongkonan layuk*), hingga *tongkonan pesio' aluk* (rumah yang bertanggung jawab atas implementasi ketentuan adat). Pemimpin *tongkonan*, atau *to parenge*, memiliki otoritas untuk mengatur kehidupan komunal, menyelesaikan konflik, dan membimbing pelaksanaan ritual adat, menjadikan *tongkonan* sebagai lembaga kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan spiritual secara holistik.

Namun, dalam konteks kontemporer, struktur kepemimpinan *tongkonan* mengalami pergeseran signifikan yang menciptakan ketegangan antara model kepemimpinan tradisional dan tuntutan modernitas. Pasapan & Adam (2025, pp. 2850–2852) mendokumentasikan bahwa terjadi transformasi fungsi sosial *tongkonan* dari pusat otoritas keluarga yang komprehensif menjadi entitas yang lebih terbatas pada aspek seremonial, seiring dengan pengaruh pemerintahan formal dan perubahan nilai-nilai budaya. Kamaruddin et al. (2021, pp. 253–256) mengungkapkan bahwa peran *to parenge* dalam menyelesaikan sengketa semakin terkendala oleh sistem hukum positif dan lemahnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai adat.

Randa (2016, pp. 10–13) mengidentifikasi bahwa model kepemimpinan dalam organisasi Gereja di Toraja menunjukkan paradoks yang ambivalen: di satu sisi pemimpin mengutamakan aspek kristologis dengan menempatkan diri sebagai sentral (bersifat sentralistik), namun di sisi lain mengabaikan dimensi pneumatologi yang mengedepankan kolegialitas dan keterlibatan umat. Pergeseran ini menunjukkan bahwa *tongkonan* memerlukan revitalisasi kepemimpinan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, melainkan juga mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang lebih transparan, akuntabel, dan pemberdayaan masyarakat.

### **Disiplin Rohani dan Pemberdayaan Komunitas dalam Kepemimpinan Spiritual**

Disiplin rohani merupakan elemen krusial dalam pembentukan pemimpin yang efektif dan beretika, khususnya dalam konteks kepemimpinan spiritual (Saragih, 2022, p. 195). Sanders, sebagaimana dikutip oleh Santoso & Bulan (2023, pp. 149–152), mengidentifikasi empat pilar utama disiplin rohani dalam kepemimpinan: doa, studi Kitab Suci, persekutuan, dan pengorbanan diri. Keempat pilar ini dilandasi pada pemahaman biblikal yang mendalam; seperti yang ditegaskan dalam 1 Timotius 4:7-8, bahwa "latihan rohani (disiplin diri) berguna dalam segala hal, sebab ia mempunyai janji tentang kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang." Disiplin rohani bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan mekanisme transformasi karakter yang mengubah pemimpin dari individu yang serakah atas kekuasaan menjadi pelayan yang tulus.

Yesus sendiri memberikan teladan dalam Matius 20:25-28, di mana Dia mengajarkan bahwa "barangsiapa ingin menjadi terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayan kamu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terdepan, hendaklah ia menjadi hamba kamu, sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Dalam perspektif ini, Santoso & Bulan (2023, p. 152) menekankan bahwa disiplin rohani membangun fondasi moral dan etika yang kuat, menciptakan apa yang mereka sebut sebagai "otoritas moral" pemimpin, yaitu

kemampuan untuk mempengaruhi melalui integritas dan kepercayaan, bukan melalui dominasi. Lebih lanjut, Anouw (2024, pp. 57–57) mengartikulasikan bahwa pemimpin Kristen yang memenuhi kriteria intelektual dan spiritual adalah mereka yang mengenal potensi dalam diri sendiri dan orang lain, sehingga mampu memberdayakan komunitas secara holistik.

Pemberdayaan komunitas, dalam kerangka kepemimpinan spiritual, mengacu pada proses di mana pemimpin memberdayakan setiap anggota komunitas untuk mengembangkan potensi mereka dan menjadi agen perubahan positif. Sutono et al. (2023, pp. 18–22) menguraikan bahwa kepemimpinan melayani yang sejati adalah kepemimpinan yang merendahkan diri, memiliki hati yang melayani, dan berkeinginan memberdayakan umat untuk mencapai kedewasaan spiritual dan kemandirian.

Prinsip ini tercermin dalam 1 Petrus 5:1-4, di mana Petrus menasihati para pemimpin gereja untuk "menggembalakan kawanan domba Allah yang ada di antara kamu, bukan karena paksaan, tetapi dengan suka rela, juga bukan karena mencari keuntungan yang tidak halal, tetapi dengan sepenuh hati. Jangan berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang telah dipercayakan kepada kamu, tetapi jadilah teladan bagi kawanan itu." Surat Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 menekankan pentingnya memberdayakan: "apa yang telah kaudengar dari padaku di hadapan banyak saksi, percayakan itu kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan yang juga cakap mengajar orang lain," yang menunjukkan bahwa pemberdayaan adalah proses berkelanjutan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin baru.

Dalam konteks *tongkonan* Toraja, pemberdayaan komunitas dapat dioperasionalkan melalui praktik *kombongan* (musyawarah) yang melibatkan seluruh anggota keluarga besar dalam pengambilan keputusan, sebagaimana dikemukakan oleh Randa (2016, pp. 14–15) yang mengusulkan rekonstruksi akuntabilitas kepemimpinan berdasarkan model *panglaa tondok* (kepemimpinan yang melibatkan seluruh anggota komunitas). Dengan demikian, disiplin rohani dan pemberdayaan komunitas tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan dua sisi dari satu mata uang kepemimpinan melayani yang menciptakan transformasi individu sekaligus perubahan struktural dalam komunitas, sebagaimana diwujudkan dalam Efesus 4:11-13 yang mengajarkan bahwa pemimpin diberikan untuk "memperlengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pekerjaan pelayanan, membangun tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang lengkap tentang Anak Allah." Teori ini menyediakan kerangka analitis yang tajam untuk mengevaluasi sejauh mana kepemimpinan *tongkonan* Toraja telah mengintegrasikan prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas dalam praktik kepemimpinan mereka.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*) untuk menganalisis konsep kepemimpinan melayani Sanders dan aplikasinya pada konteks kepemimpinan *tongkonan* Toraja (Manurung, 2022, p. 285). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna mendalam dari praktik kepemimpinan, bukan untuk mengukur variabel-variabel secara kuantitatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber akademik termasuk jurnal penelitian, buku teks teologi dan kepemimpinan, artikel ilmiah dalam prosiding konferensi, serta dokumen-dokumen etnografis yang membahas kepemimpinan Toraja. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi tematik terhadap pertanyaan penelitian, kredibilitas penulis/institusi, dan kemitakhiran publikasi, dengan prioritas diberikan pada studi etnografis dan teologis yang paling mutakhir dari tahun 2015 hingga 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan kategorisasi literatur menurut tema-tema utama: (1) teori kepemimpinan melayani J. Oswald Sanders dan dasar-dasar Alkitabnya, (2) struktur dan fungsi *tongkonan* dalam masyarakat Toraja tradisional dan kontemporer, (3) dinamika perubahan kepemimpinan *tongkonan* dalam konteks modernisasi, serta (4) konsep disiplin rohani dan pemberdayaan komunitas dalam kepemimpinan spiritual. Data yang terkumpul kemudian diorganisir secara sistematis untuk membangun narasi yang kohesif tentang tantangan dan peluang implementasi prinsip-prinsip Sanders pada konteks lokal Toraja. Proses pengumpulan data ini memastikan bahwa seluruh dimensi teoritis dan praktis dari penelitian ini tercakup dengan komprehensif (Putra, 2021, p. 160).

Analisis data dilakukan melalui interpretasi tekstual dan komparasi konseptual (*comparative conceptual analysis*) antara teori Sanders dan realitas empiris kepemimpinan *tongkonan* yang didokumentasikan dalam studi etnografis. Tahap analisis meliputi: pertama, identifikasi prinsip-prinsip inti kepemimpinan melayani Sanders melalui pembacaan kritis karya-karya Sanders dan interpretasi tekstualnya; kedua, pemetaan karakteristik kepemimpinan *tongkonan* tradisional dan kontemporer berdasarkan data etnografis; ketiga, analisis kongruensi dan pertentangan antara prinsip Sanders dan praktik kepemimpinan *tongkonan*; dan keempat, identifikasi mekanisme-mekanisme rekonstruksi kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Toraja dengan prinsip-prinsip kepemimpinan melayani. Keseluruhan proses analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya, historis, dan teologis untuk menghasilkan interpretasi yang nuansé dan dapat diterapkan secara praktis.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Model Kepemimpinan Sanders sebagai Alternatif Terhadap Kepemimpinan Otoriter Tongkonan**

Praktik kepemimpinan dalam masyarakat Toraja menunjukkan kecenderungan otoriter yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan melayani yang diajarkan J. Oswald Sanders. Penelitian etnografis Patandianan & Rumbi (2025, pp. 79–81) mengungkapkan bahwa kepemimpinan *to parenge* secara tradisional didasarkan pada tiga kriteria: *kinaa* (bijaksana), *sugi'* (kaya dan mapan), dan *barani* (berani mengambil risiko). Meskipun ketiga kriteria ini memiliki nilai positif, dalam praktiknya sering dimanifestasikan sebagai konsentrasi kekuasaan, di mana pemimpin mengambil keputusan secara unilateral tanpa melibatkan anggota komunitas secara substansial.

Fenomena ini sejalan dengan pengamatan Kamaruddin et al. (2021, pp. 256–257) yang mencatat bahwa beberapa *to parenge* cenderung memanfaatkan posisi mereka untuk meraup keuntungan pribadi dari kegiatan adat, bahkan memaksakan komunitas untuk memberikan kontribusi yang tidak adil. Model kepemimpinan ini bertolak belakang dengan ajaran Sanders yang menekankan bahwa kepemimpinan melayani diawali dari "perasaan alami untuk melayani," bukan dari ambisi untuk berkuasa (Santoso & Bulan, 2023, p. 152). Sanders dengan tegas menyatakan bahwa ukuran kesuksesan kepemimpinan melayani adalah apakah mereka yang dilayani "bertumbuh sebagai pribadi, menjadi lebih sehat, lebih bijak, lebih bebas, lebih mandiri" (Purwanto, 2020, p. 133). Jika diukur dengan standar ini, kepemimpinan otoriter *tongkonan* justru menciptakan ketergantungan, membatasi otonomi individu, dan menutup ruang bagi anggota komunitas untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri.

Penerapan model Sanders pada konteks *tongkonan* memerlukan perubahan fundamental dalam paradigma kepemimpinan. Purwanto (2020, pp. 140–141) menguraikan bahwa kepemimpinan melayani Yesus, yang menjadi inspirasi Sanders, dimanifestasikan melalui tindakan nyata seperti membasuh kaki murid-muridnya (Yohanes 13:4-5), suatu tindakan yang menempatkan pemimpin pada posisi paling rendah dalam hierarki sosial. Dalam konteks *tongkonan*, hal ini dapat diterjemahkan sebagai kesediaan *to parenge* untuk turun langsung membantu anggota komunitas menyelesaikan masalah mereka, bukan hanya memberikan instruksi dari posisi otoritatif.

Sidabutar et al. (2022, pp. 43–444) menekankan bahwa kepemimpinan melayani harus membawa "motivasi, bukan intimidasi," dan menciptakan komunikasi yang "humanistik, tidak saling merendahkan, dan tidak memuliakan diri sendiri." Model ini sejalan dengan nilai-nilai

tradisional Toraja yang tercermin dalam filosofi *Tallu Lolona*, yakni harmoni dalam hubungan horizontal dan vertikal (Indratno et al., 2016, p. 77). Dengan demikian, Sanders menawarkan kerangka teoritis yang tidak menghilangkan esensi kepemimpinan tradisional Toraja, melainkan merekalibrasi ulang praktiknya agar lebih menekankan pada pelayanan dan pemberdayaan daripada kekuasaan personal. Transformasi ini memungkinkan *to parenge* untuk tetap menjadi pemimpin yang dihormati, namun melalui integritas dan kepedulian mereka terhadap komunitas, bukan melalui dominasi.

### **Pergeseran Kepemimpinan *Tongkonan***

Upaya implementasi kepemimpinan melayani pada *tongkonan* menghadapi tantangan struktural yang kompleks akibat pergeseran nilai sosial dan transformasi fungsi *tongkonan* dalam masyarakat Toraja kontemporer. Pasapan & Adam (2025, pp. 2850–2852) mendokumentasikan bahwa *tongkonan* mengalami transformasi fungsi dari "pusat otoritas keluarga yang komprehensif" menjadi "entitas yang lebih terbatas pada aspek seremonial," seiring dengan intrusi sistem pemerintahan formal dan dinamika modernisasi. Lebih spesifik, penelitian etnografis ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional *to parenge* kini harus berkoeksistensi dengan struktur pemerintahan formal (kepala desa, bupati), menciptakan dualisme kepemimpinan yang sering menghasilkan konflik kepentingan.

Fenomena ini merefleksikan apa yang disebut Randa (2016, pp. 10–11) sebagai "paradoks ambivalen" dalam kepemimpinan gereja Toraja: di satu sisi pemimpin masih mempertahankan aspek kristologis yang sentralistik (menempatkan diri sebagai pusat otoritas), namun di sisi lain menghadapi tekanan untuk mengakomodasi pneumatologi yang lebih kolegial dan melibatkan umat. Kondisi ini menciptakan situasi di mana *to parenge* merasa tercemar otoritasnya dan cenderung merespons dengan mempertahankan gaya kepemimpinan otoriter, justru bertentangan dengan prinsip Sanders yang menekankan ketulusan dan kerendahan hati.

Tantangan implementasi kepemimpinan melayani juga muncul dari persoalan akuntabilitas dan transparansi kepemimpinan. Kamaruddin et al. (2021, pp. 257–258) mengungkapkan bahwa dalam kasus pembangunan bandara di Tana Toraja, proses mediasi yang dilakukan *to parenge* mengalami hambatan ketika pihak-pihak yang berkonflik tidak mencapai kesepakatan, sehingga masalah harus dibawa ke jalur hukum positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan tradisional, meski dibangun atas nilai-nilai komunal, masih mengalami kesulitan dalam menangani kompleksitas konflik kontemporer yang melibatkan kepentingan ekonomi dan properti yang substantif.

Randa (2016, pp. 12–15) mengusulkan bahwa solusi atas paradoks ini adalah melalui "rekonstruksi inkulturatif" akuntabilitas kepemimpinan, di mana model *panglaa tondok* (kepemimpinan yang melibatkan seluruh anggota komunitas) dikombinasikan dengan praktik *kombongan* (musyawarah demokratis) untuk menciptakan kepemimpinan yang sekaligus tradisional dan akuntabel. Dalam kerangka Sanders, model ini sejalan dengan konsepnya bahwa kepemimpinan melayani harus melibatkan "pemberdayaan anggota" dan menciptakan "kepemimpinan kolegial" (Purwanto, 2020, pp. 143–144). Dengan demikian, implementasi kepemimpinan melayani pada *tongkonan* memerlukan tidak hanya perubahan sikap individual *to parenge*, tetapi juga rekonstruksi institusional yang memastikan keterlibatan aktif komunitas dalam pengambilan keputusan, sehingga menghindari jatuh ke dalam kepemimpinan sentralistik yang tersembunyi di balik terminologi "melayani."

### **Disiplin Rohani sebagai Fondasi Rekonstruksi Kepemimpinan *Tongkonan* yang Pemberdayaan**

Disiplin rohani, sebagaimana diartikulasikan Sanders, merupakan pilar fundamental yang dapat merekonstruksi kepemimpinan *tongkonan* menuju model yang lebih inklusif dan pemberdayaan. Sanders mengidentifikasi empat pilar disiplin rohani doa, studi Kitab Suci, persekutuan, dan pengorbanan diri yang secara substansial mentransformasi motivasi pemimpin dari sekadar mencari kekuasaan menjadi mengutamakan kesejahteraan komunitas (Santoso & Bulan, 2023, pp. 149–150). Dalam konteks Kristen, transformasi ini dijelaskan dalam 1 Timotius 4:7-8, yang menyatakan bahwa "latihan rohani berguna dalam segala hal, sebab ia mempunyai janji tentang kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang." Prinsip ini menekankan bahwa disiplin rohani bukan aktivitas santai, melainkan latihan serius yang menghasilkan karakter yang kokoh dan dapat diandalkan (Windi et al., 2023, p. 1).

Yesus sendiri, dalam Matius 20:25-28, mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati diwujudkan melalui "melayani" dan "memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan," mengindikasikan bahwa disiplin diri dan pengorbanan adalah harga yang harus dibayar untuk menjadi pemimpin yang sejati. Dalam konteks *tongkonan*, *to parenge* yang menjalankan disiplin rohani akan mengembangkan "otoritas moral" yang didasarkan pada integritas, bukan pada status sosial atau kekayaan (Santoso & Bulan, 2023, p. 152). Otoritas moral ini memungkinkan pemimpin untuk mempengaruhi komunitas melalui teladan dan kepercayaan, bukan melalui intimidasi atau dominasi.

Pemberdayaan komunitas sebagai hasil dari disiplin rohani pemimpin memerlukan mekanisme praktis yang memungkinkan setiap anggota *tongkonan* untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka sendiri. 1 Petrus 5:1-4 memberikan gambaran konkret tentang

kepemimpinan yang melayani, di mana pemimpin "jangan berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang telah dipercayakan kepada kamu, tetapi jadilah teladan bagi kawanannya itu," dan 2 Timotius 2:2 menekankan pentingnya mentransfer kepemimpinan kepada "orang-orang yang dapat dipercaya dan yang juga cakap mengajar orang lain (Panjaitan, 2022, p. 138)." Randa (2016, pp. 14–15) mengusulkan model "akuntabilitas keuangan kombongan dan karapasan," yang melibatkan umat dalam penyusunan program kerja melalui musyawarah dan melaporkan pertanggungjawaban keuangan secara transparan.

Model ini, jika diterapkan pada kepemimpinan *tongkonan*, akan mengubah *kombongan* dari sekadar formalitas menjadi mekanisme substansial untuk pemberdayaan komunitas. Anouw (2024, pp. 57–59) menekankan bahwa pemimpin Kristen yang memenuhi kriteria intelektual dan spiritual adalah mereka yang "mengenal potensi dalam diri sendiri dan orang lain," sehingga mampu memberdayakan komunitas secara holistik. Praksis pemberdayaan ini direalisasikan melalui Efesus 4:11-13, yang mengajarkan bahwa pemimpin diberikan "untuk melengkapi orang-orang kudus melakukan pekerjaan pelayanan, membangun tubuh Kristus," mengindikasikan bahwa tujuan kepemimpinan bukan mempertahankan status quo, melainkan menciptakan komunitas yang terus tumbuh dan berkembang (Tompoliu & Naibaho, 2017, p. 24).

Dengan demikian, disiplin rohani *to parenge* yang autentik akan menghasilkan efek multiplier: seorang pemimpin yang tumbuh secara spiritual akan memberdayakan komunitas, yang pada gilirannya akan menghasilkan pemimpin-pemimpin baru yang juga menjalankan disiplin rohani dan pemberdayaan. Proses ini menciptakan siklus virtuos yang merekonstruksi kepemimpinan *tongkonan* dari model otoriter yang terpusat pada individu menjadi model kolegal yang berdistribusi pada komunitas, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional Toraja yang tertanam dalam filosofi *Tallu Lolona*.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep kepemimpinan melayani J. Oswald Sanders dan praktik kepemimpinan *tongkonan* Toraja, penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip Sanders dapat secara signifikan diterapkan untuk merekonstruksi kepemimpinan *tongkonan* dari model otoriter menuju model yang lebih melayani dan memberdayakan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin rohani yang terdiri dari doa, studi Kitab Suci, persekutuan, dan pengorbanan diri merupakan fondasi fundamental yang memungkinkan *to parenge* untuk mentransformasi motivasi kepemimpinan mereka dari sekadar pencarian kekuasaan menjadi hasrat tulus untuk melayani.

Implementasi model Sanders pada *tongkonan* tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional Toraja yang tertanam dalam filosofi *Tallu Lolona*, melainkan merekalibrasi ulang praktik kepemimpinan agar lebih menekankan pada otoritas moral berbasis integritas daripada dominasi personal. Namun, implementasi praktis model ini menghadapi tantangan struktural yang kompleks, termasuk transformasi fungsi *tongkonan* dalam masyarakat kontemporer dan intrusi sistem pemerintahan formal. Dengan demikian, penerapan kepemimpinan melayani Sanders pada *tongkonan* memerlukan rekonstruksi institusional yang komprehensif, menggabungkan disiplin rohani individual *to parenge* dengan mekanisme kepemimpinan kolegal dan akuntabel seperti *kombongan* (musyawarah) yang melibatkan seluruh komunitas dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta kepemimpinan yang sekaligus tradisional, melayani, dan memberdayakan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret untuk implementasi kepemimpinan melayani Sanders pada konteks *tongkonan* Toraja. Pertama, organisasi gereja dan lembaga-lembaga adat di Toraja perlu mengembangkan program pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan ajaran Sanders dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisional Toraja, sehingga *to parenge* dapat memahami relevansi disiplin rohani dalam konteks budaya mereka sendiri. Kedua, perlu dilakukan revitalisasi praktik *kombongan* agar menjadi mekanisme substantif untuk pemberdayaan komunitas, bukan sekadar formalitas, dengan memastikan keterlibatan aktif seluruh anggota *tongkonan* dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga, diperlukan dialog terbuka antara kepemimpinan tradisional *tongkonan*, kepemimpinan gereja, dan pemerintah formal untuk membangun pemahaman bersama tentang peran masing-masing dalam struktur kepemimpinan masyarakat Toraja kontemporer, sehingga dapat mencegah konflik kepentingan dan memastikan konsistensi dalam implementasi kepemimpinan melayani. Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk melakukan studi empiris langsung di lapangan, melibatkan wawancara mendalam dengan *to parenge* dan anggota komunitas *tongkonan*, guna mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis dan peluang-peluang spesifik yang belum tergalikan dalam studi pustaka ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anouw, Y. (2024). *Kepemimpinan misi: Upaya strategis pemberdayaan suku Meree Papua Barat dalam meningkatkan kualitas jemaat*. CV. Ruang Tentor.
- Indratno, I., Sudaryono, S., Setiawan, B., & Sugiana, K. (2016). Silau'Na tongkonan sebagai sebuah realitas tondok. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 75. <https://doi.org/10.29313/ethos.v0i0.1694>
- Kamaruddin, S., Matangkin, R., & Tasik, M. M. B. (2021). Peranan to parenge dalam menyelesaikan masalah di Tana Toraja. *PROSIDING UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA*, 1(1), 251–259.
- Manurung, K. (2022). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan sekolah tinggi teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan pembelajaran dalam pendidikan Kristen berdasarkan 2 Timotius 3:16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>
- Papayungan, N. (2024). Kebebasan Tuhan: Eskatologi sebagai creativity dalam bingkai teologi proses. *Jurnal Teologi Culvitation*, 8(1), 60–81.
- Pasapan, Y., & Adam, A. (2025). Pergeseran nilai tongkonan: Studi etnografi tentang perubahan fungsi rumah adat dalam struktur sosial masyarakat Toraja Utara. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2847–2854.
- Patandianan, C., & Rumbi, F. P. (2025). Studi komparatif kepemimpinan tua-tua dalam Perjanjian Lama dan dalam budaya Toraja. *Dari Biblika Ke Anime*, 71.
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2).
- Putra, A. (2021). Kajian teologis terhadap ajaran predestinasi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 154–177. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.128>
- Randa, F. (2016). Rekonstruksi konsep akuntabilitas organisasi gereja dalam kerangka nilai-nilai budaya lokal. *Akuntabilitas Organisasi Nonpemerintah*, 1–18.
- Santoso, J., & Bulan, S. E. (2023). Aktualisasi disiplin rohani pada kepemimpinan gereja lewat model kepemimpinan J. Oswald Sanders. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 149–165.
- Saragih, R. (2022). Pengaruh disiplin rohani terhadap karakter mahasiswa pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 194–211. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1635>
- Sidabutar, H., Sinaga, D. R., & Munthe, H. P. (2022). Komunikasi dalam kepemimpinan Kristen. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(2), 31–52.
- Soplanit, N. (2021). Konstruksi simbolisme keagamaan dalam rumah adat tongkonan: Studi kasus desa tradisional KeteKesu Kecamatan Kesu` Kabupaten Toraja Utara. *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 3(2), 6.
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif kepemimpinan Kristen dalam perspektif Filipi 2:3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24.

- Tari, E. (2018). Teologi tongkonan: Berteologi dalam konteks budaya Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 93–102.
- Tatung, W. L. (2022). Peran tongkonan tallu dalam kehidupan bergereja sebagai institusi sosial. *EPIGRAPHE*, 6(1), 21–32.
- Tompoliu, R. K., & Naibaho, V. (2017). Pluralisme dan toleransi beragama dalam perspektif iman Kristen. In *Berteologi Dalam Tatanan Ranah Publik Yang Berkeadilan: Refleksi 500 Tahun Reformasi Gereja*.
- Windi, Randa, V., Natali, F., Sriningsi, A., & Patabang, R. (2023). Analisis teologis terhadap konsep kepemimpinan Kristiani dalam surat 1 Timotius dan penerapannya dalam konteks moderasi beragama. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 1–23.